

PENDIDIKAN ITU BERAWAL DARI RUMAH

Hairuddin

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Anak adalah merupakan amanah dari Allah SWT kepada orangtua, dimana kunci kesuksesan masa depan anak terletak pada kesungguhan orangtua dalam menjaga amanah tersebut. Salah satu amanah yang dibebankan kepada orangtua adalah mendidik anak sebaik mungkin dengan menanamkan nilai-nilai agama, yaitu aqidah dan etika kepada mereka sehingga mereka tumbuh kembang menjadi manusia yang berkarakter. Pada hari ini, di mana-mana kita menyaksikan banyak sekali lembaga pendidikan khusus anak-anak telah berdiri, dengan berbagai nama berdasarkan perbedaan umur, mulai dari: PAUD, TK, Play Group, dan sejenisnya. Tetapi harus diingat bahwa pendidikan itu harus berjenjang dan bertingkat, yang jika satu jenjang tidak berjalan berdasarkan urutan semestinya maka akan mengakibatkan kefatalan pada jenjang pendidikan berikutnya. Penulis berpendapat bahwa sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal, maka seharusnya orangtua sudah mendidik anak lebih awal, mulai dari ketika anak masih dalam usia kehamilan dan berlanjut pada pasca kelahiran, yaitu dengan memperbanyak membaca Al Qur'an, zikir, mengontrol ucapan, tindakan, menjadi teladan bagi anak dan banyak bermunajat kepada Allah SWT sebagaimana yang banyak dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, dan inilah yang dimaksudkan penulis bahwa "Pendidikan itu berawal dari rumah."

Kata Kunci: Pendidik, Islam, Anak, Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Untuk menjadikan pembangunan di bidang pendidikan berdiri kokoh, maka diperlukan fondasi yang kuat sebagai dasar pijak bagi pembangunan pendidikan, dasar tersebut jelas perlu mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai agama, moral maupun nilai budaya, maupun norma-norma serta aturan hukum yang mengikat semua pihak, sehingga dapat dicapai

kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam upaya pencapaian tujuan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan konsern setiap umat manusia, dalam masyarakat pendidikan menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri, orang tua memandang bahwa anak-anak mereka perlu dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup. Kondisi ini tentu saja mengandung makna bahwa tidak mungkin anak manusia dibiarkan hidup dengan hanya potensi bawaan tanpa ada suatu intervensi apapun dari orang dewasa, disamping itu potensi manusia untuk berfikir menjadikannya sebagai makhluk yang mampu berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya dalam melanjutkan dan mengembangkan kehidupannya. Dengan demikian nampak bahwa pendidikan menjadi suatu keharusan secara sosial maupun budaya, baik disadari maupun tidak, pendidikan dilakukan oleh manusia sejak awal manusia menghuni bumi ini. Konsekwensi dari semua ini adalah perlunya suatu upaya untuk terus membangun pendidikan agar dapat lebih memungkinkan manusia berkembang dan mengembangkan potensinya dalam suatu sistem budaya yang mengitarinya.

Dalam ajaran Islam, target pendidikan bukan hanya ingin melahirkan orang pandai saja, bahkan yang diharapkan dari pendidikan adalah lahirnya manusia-manusia yang: berakhlak mulia, besungguh-sungguh dalam beribadah, senantiasa memelihara persatuan dan persaudaraan.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa keluarga adalah merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya, dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam rangka memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak yang nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa-masa yang akan datang.

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan kodrati yang diikat oleh adanya tanggung jawab yang besar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta dan kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa cinta kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam pada orang tua untuk tak jemu-jemu memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak.¹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang di dalamnya terjadi suatu interaksi yang akan membawa pada perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang melingkupinya, dalam interaksi tersebut terdapat orang dewasa (orang tua) dan orang yang sedang berproses ke arah kedewasaan.

¹ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 99, lihat juga Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. II; Padang: Angkasa Raya, 1987), h.35

Dalam interaksi tersebut terdapat fihak yang dominan dan cenderung mendominasi dalam membentuk interaksi serta substansi interaksi, seperti nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki dan menjadi sikap pihak yang belum dewasa, yaitu anak-anak dalam keluarga tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa anak dibesarkan dan dididik dalam keluarga dengan kondisi pemaksaan yang terus menerus pada anak-anak tentang cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai secara spontan. Dari sejak awal hidupnya, kita (orang tua) memaksanya untuk makan, minum, tidur pada waktu-waktu tertentu, mengenal kebersihan, ketenangan, kepatuhan, menghormati orang lain, menghormati adat kebiasaan, perlunya kerja, dan sebagainya. Pendidikan memang memerlukan pembiasaan, (ini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran) agar apa yang dibiasakan menjadi sesuatu yang melekat, sehingga terjadilah perubahan ke arah kedewasaan, yakni kemampuan untuk mandiri dalam menjalani kehidupannya di masyarakat, manakala orang dewasa sudah tiada. Ini berarti bahwa pendidikan dalam keluarga cenderung lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai yang merupakan komponen yang menggambarkan keluarga sebagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan luasnya pembahasan tentang pendidikan dalam keluarga dan demi terwujudnya tujuan pendidikan dalam Islam menuju pribadi yang beretika, berkarakter, berpribadi muslim yang mulia, maka penulis akan membatasi tulisan pada beberapa aspek. *Pertama*, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Kedua*, Materi Dasar yang harus dipersiapkan Orang Tua Terhadap Anak. *Ketiga*, Rumah Sebagai Madrasah Awal Bagi Anak dan *keempat*, Nabi Ibrahim AS dan Contoh Pendidik dalam Keluarga.

B. Tangung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

1. Nutrisi Fisik

Sesungguhnya anak merupakan amanah dari Allah SWT. Mereka bukanlah hak orang tua, tapi hak Allah yang diberikan kepada pasangan suami-istri. Sekiranya anak itu hak orang tua, tentu setiap orang yang menikah akan mendapatkan anak sebagaimana yang mereka kehendaki. Namun faktanya, ada pasangan yang sudah dua puluh tahun telah menikah tetapi tidak mendapat keturunan karena belum mendapat izin dari Allah. Sebaliknya, ada orang yang baru menikah, tapi tidak lama kemudian dikaruniai anak.

Ini membuktikan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah yang harus dijaga sebaik – baiknya oleh setiap orang tua. Sehingga setiap pasangan suami – istri punya kewajiban memperhatikan tumbuh kembang buah hatinya. Orang tua harus sadar bahwa anak bukan manusia dewasa yang berukuran kecil. Perbedaan utama antara anak dengan manusia dewasa yakni anak mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki orang dewasa, yaitu masih berlangsungnya proses

pertumbuhan dan perkembangan dengan kecepatan yang berbeda – beda pada setiap tahapan usia anak. Pertumbuhan dan perkembangan mencakup 2 (dua) peristiwa yang berbeda, namun tetap saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan besar, jumlah, ukuran naik berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh, dengan pola teratur, dapat diramalkan, hasil dari proses pematangan seperti kemampuan berbicara, motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, serta kemandirian.

Tumbuh kembang anak berlangsung secara unik, karena setiap organ tubuh anak mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda dengan kecepatan yang tidak sama pada setiap tahapan usianya. Pertumbuhan fisik anak umumnya berlangsung cepat pada usia enam tahun pertama, kemudian pada masa pra remaja, dan akan mengalami percepatan kedua pada saat usia dua belas tahun-empat belas tahun. Sedangkan pertumbuhan otak berlangsung paling cepat dibanding organ lainnya di tubuh anak. Namun otak tumbuh dengan sangat cepat hanya pada usia dini terutama di bawah usia enam tahun. Setelah itu, akan tumbuh melambat sampai seumur hidupnya. Pada masa pertumbuhan inilah orang tua harus benar-benar memperhatikan dan bekerja keras untuk memaksimalkan potensi tersebut. Fase ini merupakan masa sangat penting untuk memperhatikan secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Fase ini diperlukan asupan gizi atau nutrisi bagus. Nutrisi merupakan substansi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan semua organ anak mulai dari pertumbuhan organ reproduksi, pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak anak.

Selama proses tumbuh kembang berlangsung, nutrisi juga berperan utama membangun daya tahan tubuh sehingga anak tidak mudah sakit. Jika sakit, maka dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya.

Para ahli sepakat bahwa anak memiliki satu kesempatan masa emas dalam hidupnya yang dinamakan periode kritis. Pada periode ini tumbuh kembang otak paling pesat (95%). Apabila masa emas ini, nutrisi dan stimulasinya tidak terpenuhi maka dampaknya akan negatif di masa mendatang yang sifatnya permanen dan sulit disembuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak utama jika otak tidak mendapat nutrisi dan stimulasi yang cukup, terjadi gangguan fungsi kognitif atau anak tidak dapat berkembang menjadi anak yang cerdas. Karena itu, sebelum anak mencapai usia enam tahun, para ahli menyarankan agar orangtua memberikan nutrisi dan stimulasi yang optimal. Di antara bentuk pemberian nutrisi yang baik yaitu melalui makanan yang mengandung karbohidrat sebagai sumber energi. Juga, lemak dan asam lemak yang mengandung omega 3 dan 6 sebagai energi dan pertumbuhan sel-sel otak agar cerdas. Selain itu, protein untuk pertumbuhan sel dan fungsi otak serta perlindungan dari infeksi. Sedangkan stimulasi diantaranya melalui interaksi alamiah ibu dan anak dalam keseharian yang dilakukan dalam

suasana senang, gembira sesuai dengan tahapan usia. Jika nutrisi dan stimulasi diberikan secara optimal, maka anak akan memiliki tingkat kecerdasan yang bagus serta memiliki pertumbuhan fisik yang bagus pula.

2. Nutrisi Ruhani

Memiliki anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Oleh karena itu, faktor terakhir mengantar anak agar berakhlak mulia juga tak kalah pentingnya. Sebab, orang tua juga harus memperhatikan perkembangan spiritual anak. Tentu dalam hal ini keteladanan orangtua dan orang – orang di sekitarnya memegang peran penting. Adapun langkah yang harus dilakukan orang tua antara lain, menanamkan aqidah dan syariah sejak dini. Tujuannya agar si Buah Hati mengenal secara benar siapa Tuhannya. Anak diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orang tuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia, dan seluruh isinya yang diciptakan oleh Allah SWT. Dari sini orangtuanya bisa menyampaikan kepada anaknya mengapa manusia harus beribadah dan taat kepada – Nya. Jika anak bisa memahaminya dengan baik, insya Allah, akan tumbuh sebuah kesadaran pada dirinya untuk senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada – Nya. Penanaman aqidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum – hukum syariah secara bertahap. Anak akan lebih mudah memahami dan mengenalkan jika dia melihat contoh langsung dari orang tuanya. Karenanya, orang tua dituntut untuk bekerja keras memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal shaleh seperti mengajak sholat, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an bersama. Selain itu, secara bersamaan ditanamkan juga akhlakul karimah seperti berbakti kepada orang tua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, dan tidak berbohong. Juga bersabar, tekun bekerja, sederhana, bersahaja, sifat – sifat baik lainnya.²

3. Pendidikan

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami

² Ernawati, "Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak", *Karima*, Edisi II 2013, h. 96

segala sesuatu yang terkandung dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gensinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu beralaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan bagaimanapun keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan akan datang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan "*fitrah*" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anak, Imam Al Ghazali menukil sebuah riwayat dari Anas RA, Nabi SAW bersabda: "*Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelikan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur enam tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika ia telah berumur tiga belas tahun dipukul agar mau sholat. Bila ia telah berumur enam belas tahun, boleh dinikahkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: "Saya telah mendidik, mengajar, dan menikahkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat."*"³

Dengan demikian tanggung jawab orang tua sebagai pendidik sekurang-kurangnya mencakup beberapa aspek:

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz II, (Beirut: Darul Ma'rifah), h 217

4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun diakhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴

C. Bekali anak dengan Iman

Mari kita renungkan kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth AS. Keduanya adalah Nabi yang Allah berikan kemuliaan yang amat tinggi. Keduanya adalah Rasul, orang yang diutus Allah untuk menyampaikan Risalah agar orang-orang yang ingkar kepada Allah Ta'ala menjadi manusia beriman. Dan seorang Nabi, akhlaknya pasti terjaga, imannya sudah jelas luar biasa dan ibadahnya tidak perlu kita ragukan. Mereka berdua adalah manusia pilihan sepanjang zaman. Jangan tanya kesungguhan keduanya bermunajat kepada Allah. Tetapi semua itu tak mencukupi untuk mengantarkan anak – anak agar menjadi manusia beriman. Kita belajar dari sejarah agama ini betapa putra kedua nabi ini justru menjadi ahli nereka dengan siksa yang kekal. *Na'udzubillahi min dzalik*. Mengapa bisa demikian? Mari sejenak kita renungi firman Allah, "*Allah telah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang – orang kafir. Keduanya berada dibawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba – hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); 'Masuklah ke neraka bersama orang – orang yang masuk (neraka).*"⁵

Apa yang dapat kita renungkan dari ayat ini?. Ada beberapa hal. Sebagian diantaranya betapa kita amat perlu bersungguh-sungguh mendidik anak kita dan menghindarkannya mereka sejauh-jauhnya dari siksa neraka. Jika hari ini kita tak tega melihat penderitaan mereka di dunia. Lalu merasa amat khawatir dengan masa depan mereka sesudah dewasa nanti, maka tegakah kita membiarkan wajahnya melepuh dibakar api neraka?. Sedangkan seorang Nabi pun tak sanggup mengelakkan anaknya dari siksa neraka jika tak ada iman di hati orang yang amat dicintai tersebut. Ayat ini secara jelas menunjukkan kepada kita betapa khianatnya seorang istri akan meruntuhkan bangunan iman di rumah kita, meski tak putus berdakwah dan tak lelah menyampaikan risalahNya. Segenggam iman anak kita akan terlepas begitu saja jika istri tidak satu kata dengan suami. Ayahnya memang beriman, tapi ibu yang setiap saat mendekap dan mengasuhnya terlepas dari iman, sehingga anakpun tak sanggup menggenggam iman kepada Allah Ta'la. Jelas, ketika ayah dan ibu sudah tidak

⁴ Zakiah Darajat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 35-38

⁵ Q.S At Tahrin:10

sejalan, maka segenggam iman di hati anak, tidak dapat tumbuh mengakar dengan kuat.⁶

Akhir-akhir ini acap kali kita dibuat kaget disertai perasaan miris sekaligus prihatin dengan adanya pemberitaan ulah segelintir anak atau kenakalan remaja. Semua seolah mencoreng wajah pendidikan kita dari keluarga hingga pendidikan formal di sekolah. Perilaku bangsa Indonesia yang terkenal dengan sikap ramah yang masih menjunjung tinggi sopan santun seolah hilang dan tertanam sikap beringas sejak dini.

Persoalan yang muncul pada anak-anak atau remaja dewasa ini sudah komplek dan tak lagi tersegmentasi pada remaja perkotaan, namun sudah merambah ke desa. Masalah kenakalan remaja seperti berkelahi, merokok, atau bolos sekolah di masa sebelumnya juga sudah ada. Namun perbedaannya sekarang, tidak hanya frekuensinya yang bertambah, namun intensitasnya juga semakin tinggi. Mereka tidak hanya berkelahi diantara mereka sendiri, tapi sudah berupa tawuran yang menyerang kelompok orang lain hingga jatuh korban. Beberapa kasus penusukan dengan senjata tajam oleh anak kepada temannya bisa menjadi pelajaran berharga. Betapa saat ini seorang anak pun sudah memiliki naluri ingin mencelakai temannya sendiri. Tren kenakalan remaja yang makin meningkat ini membuat banayak orangtua prihatin. Sebagian mengaku bingung bahkan ada yang sudah angkat tangan karena merasa sudah tidak memiliki cara untuk meredam kenakalannya. Ragam metode rasanya sudah semua dilakukan dan pernah dicoba, namun tidak bisa sepenuhnya mampu menghentikannya.

Jika ditelusuri penyebabnya, memang ada faktor dalam keluarga seperti pola asuh yang salah, penanaman nilai dalam keluarga atau pengawasan orang tua sehingga anak tumbuh tidak pada jalur yang memungkinkan mereka berkembang menjadi anak atau remaja yang bahagia dan berprestasi. Faktor eksternal seperti media, teknologi, dan banyaknya fasilitas juga menjadi daya tarik yang luar biasa bagi remaja, yang jika kutub positif yang diambil, maka akan melejitkan wawasan dan kemampuan dalam berpikir dan berkreasi. Sebaliknya, jika kutub negatif yang lebih menarik perhatian mereka, maka dampak terburuk dari media tidak bisa lagi dihalangi untuk masuk dan mempengaruhi mereka. Selain itu, pola pergaulan dengan teman sebaya turut andil dan menjadi faktor penyebab seberapa dalam mereka jatuh ke kenakalan remaja.

Untuk mengatasi kenakaln remaja yang kian komplek maka para orangtua harus memberi fondasi yang kuat terutama dasar keagamaan. Hal ini akan menjadi bekal anak ketika beranjak remaja, sehingga tidak jatuh ke dalam kenakalan remaja. Jika fondasi kurang kuat, maka resiko dipengaruhi oleh

⁶ Fauzil Adhim, "Segenggam Iman Anak Kita", *Hidayatullah*, Edisi III Juli 2013, h.74

lingkungannya menjadi lebih besar. *Effort* orang tua untuk membimbing agar tetap berada pada jalur yang benar juga harus lebih besar dan istiqamah. Larangan saja tanpa penjelasan yang bisa dimengerti justru membuat anak menjadi penasaran. Ujungnya akan mencoba dan mencari tahu dengan cara sembunyi. Ini lebih berbahaya dampaknya karena tanpa bimbingan. Para orang tua tidak bisa menghentikan laju kemajuan teknologi. Tidak bisa menghalangi orang asing mendatangi anak kita. Namun kabar baiknya adalah, bahwa kita bisa memegang kendali atas diri kita, dan memilih cara kita memberi respon terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Itulah yang dinamakan kontrol diri. Dan kontrol tertinggi adalah keimanan kepada Allah SWT. Ini berarti, para orangtua harus membekali anak-anaknya dengan keimanan, serta keyakinan bahwa di manapun mereka berada, Allah SWT akan mengawasi dan memintakan pertanggung jawaban atas segala tindakan mereka.

Hal lain yang juga mempengaruhi perilaku anak adalah keharmonisan dan keutuhan serta kehangatan dalam keluarga. Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap kestabilan jiwa anak. Keluarga yang harmonis akan menjadi tempat yang ideal bagi tumbuh kembangnya anak-anak yang bahagia, percaya diri, penyayang dan peduli terhadap orang lain. Namun, pada sebagian anak yang orangtuanya mengalami perpisahan, juga tidak bisa menghindari bahwa kondisi itu berpengaruh cukup besar bagi mereka. Banyak kasus kenakalan remaja yang datang dari keluarga *broken home*. Tapi bukan berarti anak yang orang tuanya bercerai akan jatuh ke dalam kenakalan remaja. Mengutip pernyataan Aris Merdeka Sirait⁷: *“Saat ini, perceraian jumlahnya semakin meningkat, bagaimana mungkin rumah dapat menjadi tempat belajar yang baik jika ayah dan ibu sering konflik bahkan berujung perpisahan, dan maraknya perceraian karena lemahnya dan robohnya ketahanan rumah tangga. Robohnya karena tidak mempertahankan nilai-nilai dalam keluarga, misalnya nilai moralitas, agama, dan nilai spritual, juga hilangnya nilai-nilai sosial dan budaya, dan tentu saja korbannya adalah anak, karena anak kehilangan sosok salah satu dari kedua orang tuanya, di mana yang idealnya diasuh oleh dua orangtuanya. Ketika terjadi perceraian, maka secara sosial anak sudah terhukum oleh teman-temannya”*.⁸

Segala sesuatu jika dikerjakan dengan ilmu tentu akan mempunyai hasil yang maksimal, karena ilmu akan menjadi pembimbing. Demikian juga ilmu atau seni mendidik anak, yaitu ilmu parenting dalam keluarga. Kehadiran ilmu parenting sangat berguna untuk mengatasi masalah anak sekaligus menerapkan prinsip kepemimpinan anak yang baik dan benar. Setiap orang tua memiliki niat yang baik dan tulus untuk anak-anaknya ketika berusaha menyelesaikan masalah yang ada. Namun ketidaktahuan cara atau pendekatan yang membuat

⁷ Ketua Komisi Perlindungan Anak

⁸ Alva Handayani, *Karima, Op.Cit*, h. 23- 26

masalah tidak kunjung selesai. Saat ini banyak buku parenting, majalah khusus parenting, seminar, talk show yang memungkinkan orangtua berinteraksi langsung untuk mendapatkan *advice* dari narasumber. Para orangtua jangan selalu menganggap anak remaja akan dan telah mampu dengan sendirinya dalam menyelesaikan masalahnya, karena bertambahnya usia. Anak tetap membutuhkan bimbingan orangtuanya. Bahkan kebutuhan itu lebih tinggi dibanding masa-masa sebelumnya, karena karena godaan remaja sekarang jauh lebih besar dibanding masa remaja dulu. Yang perlu diperhatikan adalah pendekatan kita terhadap mereka. Tidak sebagai pihak yang menggurui, tapi sebagai teman berbagi, menjadi pendengar yang baik, dan memahami mereka lebih baik lagi.

D. Rumah Sebagai Lembaga Pendidikan Awal Bagi Anak

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan dalam dua, yaitu lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah. Keluarga secara normatif termasuk ke dalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah. Islam memandang keluarga sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung. Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya ikut mempengaruhi pembentukan kepribadian maupun kecerdasan anak.⁹

Allah SWT memerintahkan kepada kedua orangtua untuk mendidik anaknya secara totalitas. Sejak Nabi Adam sampai masa tertentu (diperkirakan sampai Nabbi Ibrahim) belum ada sekolah. Awalnya, karena suatu hal anak dititipkan orangtua kepada kerabatnya untuk diasuh. Inilah permulaan terajadinya sekolah, karena dimulai orangtua tidak bisa mengasuh anaknya sendiri. Pendidikan anak yang dilakukan bukan oleh orangtua ini berkembang tahap demi tahap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan budaya. Akhirnya sekolah menjadi seperti sekarang. Menengok sejarah sekolah ini seharusnya orangtua tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidik utama adalah orangtua, dan rumah adalah sekolah yang utama. Bahwasanya, anak-anak mulai dari bayi baru lahir sampai akil baligh belajar 24 jam setiap hari, 7 hari setiap minggu, 30/31 setiap bulan dan sepanjang tahun. Jadi mereka belajar bukan hanya pada jam sekolah saja. Orangtua harus merancang pendidikan anak

⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Cet.1, (Yoggyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 154,159)

secara menyeluruh dan menetapkan belajar bagian yang mana di sekolah, bagian mana dilaksanakan oleh orangtua. Sehingga anak mendapatkan pendidikan yang lengkap. Tidak mungkin sekolah mampu mendidik anak tanpa kerja sama dengan orang tua. Apa program sekolah yang harus dipelajari orangtua untuk diteruskan di rumah. Kalau program di rumah berbeda dengan di sekolah, maka anak akan bermasalah dalam membangun konsep pendidikan mereka. Orangtua, guru-guru di sekolah dan lingkungan harus team yang kompak dalam mendidik anak dan orang tua merupakan kordinator team.

Berikut ini diantara tugas orang tua dalam mendidik anak:

1. Orangtua Harus Membuat Rencana Pendidikan Begitu Tahu Ibu Hamil.

Selama hamil, ibu dan ayah bersiap menghadapi pertemuan dengan bayinya dan mempelajari segala sesuatu yang diperlukan. Itu sebabnya, kenapa kehamilan ditetapkan Allah SWT selama 9 bulan. Ini waktu yang cukup untuk bersiap menurut perhitungan Allah SWT. Usia 0-2 tahun adalah usia kritis dan merupakan jendela kesempatan (The Window of opportunity). Pendidikan pada usia ini merupakan dasar segala – galanya bagi anak pada saat dia dewasa nanti. Sel otak yang tidak sempat tersambung pada usia ini akan menghilang pada program penghapusan yang berlangsung otomatis setelah usia 2 tahun. Oleh sebab itu, makanan bayi oleh Allah diletakkan di dada ibu agar ibu selalu didekat anak untuk melakukan pendidikan dasar yang dibutuhkan bayi selama 2 tahun. Kata dan perbuatan, dan sikap – sikap mulia lainnya harus ibu modelkan pada bayi sejak usia dini. Memperkenalkan ayat – ayat Al – Qur’an pada anak sejak hamil dan dilanjutkan pada usia 0 – 2 tahun sangat penting dan menentukan tingkat kecerdasan anak nantinya. Kecerdasan anak berbanding lurus dengan berapa kali ibu khatam membaca Al – Qur’an selama hamil. Cara ibu menyusui, memandikan, memakaikan pakaian pada akan menentukan karakter bayi. Makanan bergizi, istirahat yang cukup, kebersihan serta program yang bermutu adalah hal yang penting yang dijaga oleh orang tua.

2. Memilih sekolah untuk anak.

Sekarang sekolah banyak pilihannya. Ada juga sekolah untuk bayi. Bagaimana cara memilih sekolah, tempat orang tua menyerahkan sebagian tugasnya mendidik anak? Hal yang diperlukan adalah: Orangtua harus mengetahui program sekolah dengan rinci. Perlu dipelajari bagaimana pendidikan dan pembinaan guru – guru tersebut.

Kita harus tekankan bahwa pendidikan anak dari bayi sampai akil baligh adalah tugas orangtua dan itu menjadi konsep dasar. Setelah akil baligh anak bisa membaca sendiri semua hal yang ia pelajari. Kita tinggal fasilitasi. Pendidikan anak usia dini itu harus dilakukan oleh orang tua. Kini, banyak

sekolah yang mau membantu orangtua , tapi ya sifatnya hanya membantu. Orang tua tidak bisa menyerahkan seluruh pendidikan anak ke sekolah. Apapun yang dilakukan di sekolah harus dilakukan di rumah, begitu sebaliknya. Begitu juga dengan tahapan belajar, apa yang diperoleh anak pada usia 0 – 2 tahun, diteruskan pada usia 2 – 7 tahun, dan 7- 11 tahun akil/baligh. Contohnya *konsep klasifikasi*. Belajarnya sederhana tapi dampaknya luar biasa. Pelajaran Matematika tidak akan kuat jika konsep klasifikasi di usia dini kurang kuat. Bukan hanya klasifikasi warna, bentuk, dan ukuran saja. Tapi , “*Ini kamarku, ini bukan kamarku. Ini lemari pakaian, ini lemari sepatu.*” Semua itu harus jelas peruntukannya. Itu akan sangat mendukung matematika bagi anak. Hal itu juga sangat mendukung kemampuan klasifikasi yang paling paripurna ketika anak sudah dewasa tentang: “*Ini salah itu benar, ini dosa itu pahala.*” Kalau di rumah bercampur aduk, maka bisa berbahaya. Apa yang dilakukan anak bersama orang tua itu, bekasnya betul-betul nempel di otak anak dan itu memimpin hidup ia berikutnya. Oleh karena itu, orangtua dan rumah seharusnya menjadi sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya.¹⁰

3 Orangtua Teladan Bagi anak.

Rumah tempat tinggal kita, harus dibangun dengan kuat. Sebab, ia dibangun dengan pondasi yang kuat: al –Qur’an dan sunnah Rasul. Jangan sampai rumah kita rapuh. Seperti yang Allah SWT gambarkan dalam firmanNya: “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*”¹¹

Rumah yang berfungsi sebagai madrasah harus ada saling menasehati di dalamnya terhadap kebenaran, ketakwaan, kesabaran, dan kasih sayang. Bila kita seorang suami, kita harus memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Bila kita sebagai istri, harus taat menjaga amanah, dan pandai mengurus anak. Istri yang salehah mampu memberikan suasana yang teduh, lembut, dan memberi semangat suaminya. Bila kita sebagai ayah, kita harus mampu mendidik anak—anaknya, mengajari mereka shalat, membaca al-Qur’an, melaksanakn puasa, berzakat dan bersedekah. Selai itu mengajari anak-anaknya memahami mana yang baik, dan mana yang buruk, mana yang benar, dan mana yang salah, serta mana yang halal dan mana yang haram.

Begitu indah jika keluarga muslim senantiasa menciptakan tradisi belajar di dalam keluarganya. Semua anggota keluarga menjadi murid sekaligus guru. Tentu saja ayah dan ibu yang paling dituntut untuk memberi keteladanan. Tetapi tidak ada salahnya jika ayah atau ibu belajar dari anak-anaknya sendiri.

¹⁰ Wismiarti Tamim, *Karima, Op.Cit*, h. 28

¹¹ Q.S Al Ankabut: 41

Ayah dan ibulah yang menjadi guru, dan instruktur utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru-guru di sekolah hanya pendamping dan pelengkap saja. Apalagi dalam hal pembentukan akhlak, pembentukan karakter, pembentukan moral, dan mental, ayah ibulah yang harus berperan paling dominan. Sehingga madrasah yang paling utama adalah rumah. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, hal itu dikarenakan orangtua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material, atau spritual, diketahui atau tidak diketahui. Betapapun suci dan bersihnya fitrah manusia, betapapun baiknya suatu sistem pendidikan tidak akan mampu membentuk generasi yang baik tanpa keteladanan dari sang pendidik (orangtua).¹² Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab sangatlah penting. Ayah adalah inspirator dan motivator yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Sebab, seorang anak kadang semangatnya tinggi, kadang juga semangatnya kendor, lemah bahkan bisa putus asa. Keberadaan ayah di tengah-tengah keluarga akan membuat suasana rumah menjadi hangat dan akrab. Banyak hal yang bisa dilakukan ayah bersama anak, seperti bercerita atau mendongeng. Karena kebanyakan anak senang dengan cerita. Ceritakan kepada anak-anak tentang orang-orang besar dalam sejarah Islam, agar selalu tertanam dalam jiwanya tentang keagungan dan kebesaran Islam. Anak juga merasa senang jika ayahnya selalu bersedia untuk bermain, bercanda, makan bersama, mendengarkan harapan atau keluhannya atau mendengarkan kisah-kisahnyanya. Ayah memberikan contoh langsung untuk anaknya. Abu Dawud meriwayatkan Hadits dari Abu Sai'd al Khudri RA *bahwa Rasulullah SAW berpapasan dengan dengan seorang anak yang sedang menguliti seekor kambing, Rasulullah SAW berkata pada anak itu, "Mari aku ajarkan cara menguliti kambing."*¹³ Oleh karena itu, rumah muslim adalah rumah yang penghuninya mempunyai harapan dan cita-cita terhadap kemajuan Islam. Kemajuan itu dimulai dari rumah. Rumah yang di dalamnya ada tarbiyah (pendidikan). Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses, di mana hasilnya tidak dapat kita peroleh dengan cepat. Dalam proses itu ada pembelajaran. Untuk itu suami istri harus mengetahui, memahami dan melaksanakan hak, tugas dan tanggung jawab masing-masing.¹⁴

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al Aulad Fī al Islām*, (Kairo: Darussalam, 1992), h.607

¹³ Ibnu al Atsir, *Jam'ul Ushul Fī Ahāditsi ar Rasūl*, Juz 7, (Beirut: Darul Bayan, 1971), h.105

¹⁴ Dadang Kusmayadi, *Karima, Op.Cit*, h. 42

E. Nabi Ibrahim AS dan Contoh Pendidik dalam Keluarga

Al Qur'an secara khusus memerintahkan orangtua agar mendidik putra-putrinya dengan bekal agama yang cukup. Harapannya, mereka kelak selamat dari sengatan api neraka yang menyala-nyala, sebagaimana firman Allah SWT: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*¹⁵

Kandungan ayat di atas bersifat universal. Semua orangtua wajib menjaga keluarganya agar jangan menjadi bahan bakar api neraka. Caranya, dengan memerintahkan mereka agar menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai orangtua wajib menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam semua aspek kehidupan, khususnya dalam urusan shalat lima waktu. Jangan sampai, orangtua menyuruh anaknya shalat berjama'ah, sementara dirinya duduk manis dirumah. Terkait dengan pentingnya perintah shalat, Allah SWT. Menegaskan dalam al-Qur'an: *"Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."*¹⁶

Shalat adalah prioritas utama di dalam pendidikan keluarga. Ketika shalatnya benar, baik, dan tepat waktu maka yakinlah semuanya akan ikut baik.

Nabi Ibrahim AS adalah nabi yang paling banyak disebut di dalam al Qur'an yang terkait langsung dengan pendidikan keluarga. Allah SWT. Menyebut Nabi Ibrahim sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana firman Allah SWT: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkauah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauah kami bertaubat dan hanya kepada Engkauah kami kembali."*¹⁷

Sebagai manusia biasa Nabi Ibrahim sangat cerdas dalam melihata fenomena yang sedang terjadi dan akan berkembang dikemudian hari. Ketika Ismail baru dilahirkan, dimana kala itu, tempat kelahiran Ismail begitu subur, bagus bagi pertumbuhan fisik dan intelektualnya. Tapi tidak memungkinkan untuk pertumbuhan emosional serta spritual Ismail. Demi menyelamatkan

¹⁵ Q.S Al Tahrin: 6

¹⁶ Q.S Thaha: 132

¹⁷ Q.S Al Mumtahanah: 4

putranya, akhirnya Nabi Ibrahim membawa putranya Ismail ke Mekah. Ada empat faktor yang harus diperhatikan untuk mempersiapkan anak menjadi generasi yang membawa nilai-nilai luhur agama, dan keempat faktor tersebut sudah dilalui Nabi Ibrahim dengan sempurna:

1. Memilih Tempat (Makkah)

Makkah adalah tempat tujuan utama untuk mendidik putranya Ismail. Di tempat inilah Ibrahim memulai hidupnya. Ismail masih balita, ia ingin menyelamatkan keluarganya dari suasana yang tidak kondusif. Ia berusaha menyelamatkan keluarganya dari komunitas yang penuh dengan kemusyrikan.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanamam di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezeki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”¹⁸

Nabi Ibrahim memilih kota Makkah yang masih suci dan bersih. Ia yakin kelak anak dan istrinya akan menjadi orang yang bermanfaat, karena tempat tersebut mendukung bagi kelangsungan pertumbuhan spritualnya. Walaupun kondisi Makkah sangat tandus dan kering. Tetapi ia yakin bahwa Allah SWT akan selalu campur tangan di dalam mendidik anaknya untuk menjadi generasi yang shaleh.

Jika dianalogikan di dalam pendidikan modern, Makkah diibaratkan dengan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, yang bersih dari berbagai virus pendidikan. Bagi setiap orangtua, hendaknya selektif memilih lembaga pendidikan formal atau nonformal. Lembaga pendidikan harus memiliki kriteria, antara lain kondusif dalam proses belajar mengajar, lingkungan yang sehat, dan pergaulan yang mendukung, manajemennya bagus dan disiplin. Juga terhindar dari kontaminasi barang terlarang, dan kualitas pengajarnya mumpuni.

2. Motivasi Ruhani Orangtua

Nabi Ibrahim adalah motivator sejati di dalam dunia pendidikan. Beliau sosok yang senantiasa memberikan motivasi terhadap anak-anaknya berupa doa. Ia sadar, bahwa dirinya tidak bisa memberikan dorongan atau menumbuhkan fisik secara langsung. Oleh karena itu, ia memberikan makanan ruhani (doa) setiap saat, agar putranya mampu melangsungkan kehidupan di Makkah bersama ibunya. Masyarakat modern paling banyak menghabiskan waktunya untuk mengikuti seminar pendidikan anak, tetapi ia lupa menjadi teladan yang baik. Orangtua sekarang sibuk mencari bekal duniawi, dengan alasan agar bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi, makanan ruhani

¹⁸ Q.S Ibrahim: 37

(spritual) ia tinggalkan. Ibrahim tidak banyak memberikan bekal materi. Ibrahim tak henti-hentinya lisannya bermunajat kepada Allah SWT agar supaya keturunannya selalu dalam lindungan Allah SWT. Tidak berlebihan jika para ulama terdahulu rajin shalat malam, puasa sunnah, zikir, membaca al Qur'an, dengan harapan agar allah SWT menerima doanya. Doa itulah yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan intelektual dan spritualnya.

3. Menyatukan Visi dan Misi

Hajar, istri Nabi Ibrahim termasuk wanita salehah yang amat tangguh. Teguh dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu. Ketika Nabi Ibrahim diutus meninggalkan Makkah menuju kota Palestina, sang istri tegar. Hajar menjadi single parent selama suaminya pergi ke Palestina dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT. Sejak kaki menginjak kota Makkah, ia melempar pandangan pada tanah kosong yang ada di sekelilingnya dengan perasaan tidak menentu disertai pertanyaan kepada Ibrahim, apakah ia telah meninggalkan mereka? Ibrahim tak menjawab. Lalu Hajar bertanya apakah ini perintah Allah? Ibrahim lalu mengiyakan. Mendengar jawaban itu Hajar berkata: "Jika demikian halnya, Allah tidak akan membuat kita sia-sia." Pada akhirnya, air Zamzam menyembur dari dalam tanah gersang membasahi kaki si kecil, Ismail. Hajar begitu ikhlas, sedangkan Ibrahim yakin dengan istrinya yang mampu mendidik anaknya. Wanita yang hebat, bukanlah yang bergelar sarjana, atau yang memiliki gaji yang tinggi. Wanita hebat adalah yang mampu melahirkan pemimpin-peminpin hebat, ulama, ilmuwan, dan intelektual Muslim yang saleh, yang memberi manfaat kepada umat. Seorang ibu bisa mendidik dan mengantarkan anak-anaknya meraih cita-citanya, tetapi sepuluh anak yang bergelar hebat, kadang tidak bisa mengantarkan kebahagiaan ibunya. Hajar sosok wanita yang mampu melakukan tugasnya dengan baik dan sempurna sebagai seorang ibu dan istri.

4. Demokratis dan Menyenangkan

Nabi Ibrahim sosok pendidik yang demokratis dan menyenangkan. Ia mengedepankan dialog dan musyawarah. Ini terlihat ketika beliau menyampaikan mimpinya agar menyembelih Ismail. Ia tidak bertindak otoriter terhadap anaknya. Allah SWT menjelaskan dialog antara Ibrahim dengan Ismail. Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah

kesabaran keduanya . Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya.”¹⁹

Di dalam dunia pendidikan, filsafat pendidikan Nabi Ibrahim perlu direnungi untuk menghasilkan generasi unggulan dan berkualitas. Ibrahim berusaha memilih tempat, memberikan motivasi, dan metode, lalu tawakkal kepada Nya. Hanya tawakkal inilah yang bisa menghilangkan rasa kekhawatiran yang menyelimuti dirinya.²⁰

F. Penutup

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan berproses dengan tujuan memudahkan penanaman nilai kepada anak terutama nilai spritual dan etika. Orangtua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam pemberian nutrisi fisik dan nutrisi rohani.

Keluarga merupakan jenjang pertama dalam memulai proses pendidikan, bukan hanya setelah anak itu dilahirkan, tapi sudah dimulai sejak anak dalam usia kehamilan. Kedua orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus menjadi teladan bagi anak, karena dari gerak-gerik dan ucapan orangtua anak akan memulai. Orangtua harus menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak sejak dini, karena aqidah adalah kontrol tertinggi yang senantiasa mengawasi seluruh aktifitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Darul Ma'rifah.

Al Atsir, Ibnu, 1971, *Jam'ul Ushul Fi Ahaditsir Rasul*, Beirut: Darul Bayan.

Anshari, Hafid, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Darajat, Zakiah, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayatullah, Edisi III Juli 2013.

Idris, Zahara, 1987, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya.

Karima Suara Khusus Hidayatullah, Edisi II Desember 2013.

Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulwan, Abdullah Nashih, 1992, *Tarbiyah al Aulad Fi al Islam*, Kairo: Darussalam.

¹⁹ Q.S As Shafat: 102-103

²⁰ Abdul Adzim Irsad, *Karima, Op.Cit*, h. 35